



Beujroh :

Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat

Volume 3, Nomor 3, Desember 2025 pp. 464-476

DOI <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i3.644>

e-ISSN 3025-9320

p-ISSN 3026-0884

Peningkatan Kapasitas Kelompok Budidaya Ikan Melalui Pelatihan Formulasi Pakan Program CSR PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis

Eva Piniji Lestari*¹, Andy Yudha Hutama², Manshur Rasyid³, Ita Puspitasari⁴

¹PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis, email: eva.lestari@pertamina.com

²PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis, email: andy.hutama@pertamina.com

³PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis, email: Manshur.rasyid@gmail.com

⁴PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis, email: ita.puspitasari2202@gmail.com

*Koresponden penulis : eva.lestari@pertamina.com

Info Artikel

Diajukan: 29 Agustus 2025

Diterima: 04 September 2025

Diterbitkan: 05 September 2025

Keywords:

Capacity building; CSR; fish feed

Abstract

The aquaculture sector holds a strategic role in safeguarding food security, generating employment, and improving community welfare. Nevertheless, fish farmers continue to face critical challenges, particularly the high cost of feed – reaching 60–70% of total production expenses – and limited technical expertise in formulating high-quality feed. In response, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal (FT) Lomanis implemented a Corporate Social Responsibility (CSR) initiative aimed at strengthening the capacity of farmer groups through specialized training in independent feed formulation. This program was delivered through a participatory approach that combined technology demonstrations with hands-on practice, engaging the Fish Farmers Group (Pokdakan) Pur 123 Indah Jaya in Sidamukti Village. The training significantly enhanced participants' knowledge and skills in formulating feed using locally available raw materials with balanced nutritional content, while also equipping them with the ability to operate the extruder machine effectively and independently. In addition to producing more affordable and higher-quality feed, the program fostered greater group self-reliance, reduced dependence on commercial feed, and promoted sustainable development. These outcomes reflect the essence of CSR as guided by the triple bottom line framework, which emphasizes economic, social, and environmental sustainability.

Kata Kunci:

Peningkatan
Kapasitas; CSR; pakan
ikan



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2025
penulis

Abstrak

Sektor perikanan budidaya memiliki peranan strategis dalam menjaga ketahanan pangan, menyediakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, permasalahan utama yang dihadapi pembudidaya ikan adalah tingginya biaya pakan yang mencapai 60–70% dari total biaya produksi, serta keterbatasan pengetahuan teknis dalam merumuskan pakan berkualitas. Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal (FT) Lomanis diimplementasikan sebagai bentuk dukungan nyata dalam mengatasi persoalan tersebut melalui peningkatan kapasitas anggota kelompok dengan menyelenggarakan pelatihan formulasi pakan mandiri. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi demonstrasi teknologi dan praktik langsung yang melibatkan Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Pur 123 Indah Jaya, Desa Sidamukti. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok dalam merumuskan pakan berbasis bahan baku lokal dengan komposisi nutrisi seimbang, serta kemampuan mengoperasikan mesin ekstruder secara mandiri. Selain menghasilkan pakan ekonomis dan berkualitas, program ini juga berkontribusi terhadap kemandirian kelompok, pengurangan ketergantungan pada pakan pabrikan, serta mendukung pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip triple bottom line CSR.

Cara mensitasi artikel:

Lestari, E. P., Hutama, A. Y., Rasyid, M., & Puspitasari, I. Peningkatan Kapasitas Kelompok Budidaya Ikan Melalui Pelatihan Formulasi Pakan Program CSR PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Lomanis. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 464–476.
<https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i3.644>

PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan salah satu bidang strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap upaya menjaga ketahanan pangan, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di Indonesia, praktik perikanan budidaya telah menjadi pilihan utama sebagian besar masyarakat pedesaan karena mampu

menopang perekonomian keluarga sekaligus menjamin keberlanjutan ketersediaan ikan sebagai bahan pangan konsumsi (Mayang et al., 2024). Meski demikian, keberhasilan kegiatan budidaya ikan sangat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pakan yang memenuhi standar, baik dari segi kualitas nutrisi, efisiensi pemanfaatan, maupun keterjangkauan harga (Hidayati & Barokah, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa komponen biaya pakan menyerap lebih dari 60–70 persen total biaya produksi budidaya (Letek & Asia, 2026), sehingga keberadaan pakan dengan kualitas baik serta harga yang ekonomis merupakan kunci utama dalam menjaga keberlanjutan usaha perikanan.

Kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) memiliki peranan vital dalam memperkuat sektor perikanan di tingkat lokal (Hanan et al., 2023). Mereka tidak hanya berfungsi sebagai produsen utama ikan konsumsi, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi desa melalui aktivitas usaha yang dikelola secara kolektif (Alexandro, 2025). Salah satu contoh konkret adalah Pokdakan Pur 123 Indah Jaya yang berada di Desa Sidamukti. Kelompok ini telah berupaya memproduksi pakan secara mandiri guna menekan biaya produksi. Namun, produk pakan yang dihasilkan masih menghadapi persoalan serius dalam aspek kualitas, khususnya terkait keseimbangan nutrisi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ikan secara optimal. Keterbatasan tersebut berdampak pada tingkat pertumbuhan ikan yang lebih lambat, rasio konversi pakan yang tinggi, serta hasil budidaya yang cenderung rendah.

Permasalahan kualitas pakan mandiri tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, bahan baku yang digunakan sering kali tidak diformulasikan berdasarkan prinsip gizi ikan, melainkan hanya berdasarkan pengalaman atau perkiraan. Hal ini menyebabkan komposisi protein, lemak, vitamin, dan mineral tidak seimbang. Kedua, keterbatasan peralatan produksi membuat pakan yang dihasilkan kurang homogen, mudah hancur ketika berada di air, serta kurang menarik bagi ikan. Ketiga, keterampilan teknis anggota kelompok dalam merumuskan formulasi pakan masih terbatas karena minimnya pengetahuan dan pelatihan berbasis ilmu pengetahuan maupun teknologi tepat guna. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya

upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui program pelatihan formulasi pakan yang sistematis.

Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan tersebut, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal (FT) Lomanis melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada peningkatan kapasitas kelompok budidaya ikan. Implementasi program CSR ini tidak hanya bersifat inisiatif perusahaan (Škare & Golja, 2014), tetapi juga merupakan kewajiban hukum (Beti Nur Hayati et al., 2022). Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, yang mewajibkan setiap perseroan yang bergerak di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ketentuan serupa dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang menyatakan bahwa penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bentuk kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Rahmadika & Riauan, 2022). Dengan demikian, pelaksanaan CSR Pertamina tidak hanya memenuhi aspek kepatuhan, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan sosial ekonomi masyarakat.

Dalam perspektif teoretis, CSR dipandang sebagai instrumen penting untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagaimana dikemukakan dalam konsep *triple bottom line* (Andrés et al., 2019). Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*) (Eid & Sabella, 2014). Program pemberdayaan Pokdakan Pur 123 Indah Jaya melalui bantuan mesin ekstruder pakan dan pelatihan formulasi pakan mencerminkan penerapan konsep ini, karena mengintegrasikan aspek ekonomi melalui peningkatan produktivitas, aspek sosial melalui pemberdayaan masyarakat, serta aspek lingkungan melalui modifikasi mesin yang lebih ramah lingkungan.

Selain itu, pelaksanaan CSR juga dapat dijelaskan melalui teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat dengan menyesuaikan aktivitasnya

terhadap norma dan nilai yang berlaku (Ahn & Park, 2018). Dalam konteks ini, keterlibatan Pertamina dalam mendukung kelompok pembudidaya ikan tidak hanya meningkatkan legitimasi sosial perusahaan, tetapi juga memperkuat citra positif sebagai korporasi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, bantuan mesin ekstruder yang hemat energi dan ramah lingkungan serta pelatihan formulasi pakan yang ekonomis namun bergizi, menjadi wujud nyata dari upaya perusahaan dalam menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat dan memenuhi tanggung jawab sosialnya secara berkelanjutan.

Selain bantuan peralatan, FT Lomanis juga menyelenggarakan pelatihan yang menghadirkan pendamping lapangan dari Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman teknis anggota kelompok mengenai prinsip dasar formulasi pakan, pemanfaatan bahan baku lokal yang potensial, serta metode pencampuran bahan yang efektif. Melalui pendekatan ini, kelompok pembudidaya tidak hanya mendapatkan bekal teori, tetapi juga berkesempatan melakukan praktik langsung menggunakan mesin ekstruder baru yang diberikan. Dengan demikian, anggota kelompok dapat memperoleh keterampilan praktis sekaligus memperdalam pengetahuan tentang penyusunan pakan berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau.

Program CSR ini menjadi relevan karena mampu menjawab dua kebutuhan mendasar masyarakat pembudidaya ikan. Pertama, mengurangi ketergantungan pada pakan pabrikan yang harganya relatif tinggi dan fluktuatif. Kedua, meningkatkan keterampilan teknis anggota kelompok dalam memproduksi pakan secara mandiri yang lebih efisien, berkualitas, serta sesuai kebutuhan ikan budidaya. Dengan adanya dukungan ini, Pokdakan diharapkan mampu meningkatkan kemandirian, memperkuat posisi tawar, serta meningkatkan hasil produksi.

Lebih jauh, inisiatif CSR ini mencerminkan orientasi yang tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan material, tetapi juga pada pembangunan kapasitas sumber daya manusia yang menjadi fondasi keberlanjutan. Program ini sekaligus mendukung upaya pencapaian keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal serta pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan energi bersih yang rendah emisi. Dengan

demikian, kegiatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan, peningkatan ketahanan pangan, pembangunan ekonomi inklusif, dan perlindungan lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengembangan kapasitas ini dilaksanakan di lokasi Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Pur 123 Indah Jaya, Desa Sidamukti. Seluruh anggota kelompok budidaya ikan setempat terlibat secara aktif dalam kegiatan ini, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memproduksi pakan ikan yang sesuai dengan kebutuhan budidaya.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini terdiri atas dua pendekatan utama, yaitu demonstrasi teknologi dan pelatihan berbasis praktik langsung. Pada tahap pertama, FT Lomanis memberikan bantuan berupa mesin ekstruder pakan ikan terapung. Mesin ini telah dimodifikasi dari bahan bakar solar menjadi gas sehingga lebih ramah lingkungan, efisien, serta mampu mengurangi emisi. Pengenalan mesin dilakukan melalui sesi demonstrasi yang menekankan fungsi, cara pengoperasian, serta keunggulan teknologi tersebut dalam mendukung produksi pakan yang berkualitas tinggi.

Tahap berikutnya adalah pelatihan formulasi pakan ikan. Materi disampaikan oleh Pendamping Lapangan dari Dinas Perikanan Kabupaten Cilacap, yang menjelaskan prinsip dasar formulasi pakan ekonomis namun tetap memenuhi kebutuhan protein ikan. Dalam sesi ini, peserta mendapatkan pengetahuan mengenai komposisi bahan baku, teknik pencampuran, serta formulasi alternatif yang dapat diterapkan sesuai kondisi lokal.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung (tutorial) berupa uji coba pembuatan pakan menggunakan formulasi yang telah diajarkan. Peserta secara bergantian mempraktikkan penggunaan mesin ekstruder yang telah dimodifikasi, sekaligus mengaplikasikan keterampilan baru dalam menyusun formulasi pakan. Pendekatan praktik langsung ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan teknis yang dapat diterapkan secara mandiri dalam kegiatan budidaya sehari-hari.

Dengan kombinasi metode demonstrasi dan praktik, kegiatan

pengembangan kapasitas ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas kelompok dalam memproduksi pakan ikan yang berkualitas, efisien, dan ramah lingkungan, sehingga mendukung keberlanjutan usaha budidaya di Desa Sidamukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Observasi Persiapan Bahan

Tahap awal dalam proses pembuatan pakan ikan dimulai dengan menyiapkan seluruh bahan baku yang akan digunakan. Bahan-bahan utama meliputi tepung ikan sebanyak 60,9% sebagai sumber protein, tepung terigu 14,9% sebagai sumber energi dan perekat, dedak atau bekatul 14,9% untuk menambah serat serta energi, tepung tapioka 7,4% sebagai bahan perekat tambahan, dan maggot kering 2% yang berfungsi sebagai sumber protein dan lemak tambahan. Persentase bahan ini harus diperhatikan secara cermat karena akan mempengaruhi kandungan nutrisi serta kualitas pakan yang dihasilkan.

Setelah bahan ditimbang sesuai komposisi, dilakukan pengecekan kualitas bahan baku. Tepung ikan harus memiliki aroma segar dan tidak berbau tengik untuk memastikan kadar proteinnya tetap baik. Begitu juga dengan tepung terigu, dedak, dan tapioka, harus dalam kondisi kering, bebas dari jamur, dan tidak menggumpal. Maggot kering juga harus dipastikan bersih, kering sempurna, dan tidak tercemar. Langkah ini sangat penting karena bahan dengan kualitas rendah dapat menurunkan daya simpan dan kandungan nutrisi pakan.

Tahap persiapan juga mencakup proses penyiapan wadah serta peralatan pencampuran. Wadah pencampuran sebaiknya bersih dan kering untuk mencegah kontaminasi. Peralatan seperti sekop, ember, atau mesin pengaduk disiapkan untuk memudahkan pencampuran bahan secara merata. Dengan persiapan yang matang, tahap selanjutnya dalam proses produksi akan berjalan lebih lancar dan efisien.

Pencampuran Bahan Kering

Setelah semua bahan tersedia, tahap berikutnya adalah pencampuran bahan kering. Seluruh bahan yang telah ditimbang sesuai komposisi dimasukkan ke dalam wadah atau mesin pengaduk. Proses pencampuran harus dilakukan dengan teliti agar semua bahan menyatu

secara merata, sehingga setiap butiran pakan yang dihasilkan memiliki kandungan nutrisi yang seimbang.

Dalam proses pencampuran, urutan penambahan bahan juga diperhatikan. Dimulai dengan bahan dalam jumlah besar seperti tepung ikan, kemudian ditambahkan tepung terigu, dedak, dan tapioka. Terakhir, maggot kering ditambahkan agar tetap terdistribusi secara merata. Jika pencampuran dilakukan secara manual, adukan harus diulang berkali-kali hingga tidak ada gumpalan atau bagian bahan yang mendominasi.

Keberhasilan tahap ini akan menentukan kualitas adonan pada tahap selanjutnya. Campuran yang tidak merata dapat menyebabkan pellet pakan memiliki kandungan nutrisi yang berbeda-beda, sehingga pertumbuhan ikan menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, pencampuran harus dilakukan secara konsisten dengan teknik yang tepat agar menghasilkan adonan homogen.

Penambahan Air dan Uji Genggam

Tahap selanjutnya adalah menambahkan air dengan kadar 20-25% untuk mendapatkan tekstur adonan yang sesuai. Air ditambahkan sedikit demi sedikit sambil bahan terus diaduk agar tercampur rata dan tidak menggumpal. Penambahan air yang terlalu banyak akan membuat adonan terlalu lembek, sedangkan air yang terlalu sedikit akan membuat adonan retak saat dibentuk.

Setelah air ditambahkan, dilakukan uji genggam untuk mengecek konsistensi adonan. Caranya, segenggam adonan dipadatkan dengan tangan; jika adonan bisa menyatu dengan baik tanpa pecah atau retak, namun tidak terlalu lengket, berarti kadar air sudah sesuai. Uji genggam ini menjadi indikator sederhana namun penting dalam memastikan adonan siap diproses lebih lanjut.

Selain itu, tahap ini juga memberi kesempatan bagi peserta pelatihan untuk memahami pentingnya keseimbangan antara bahan kering dan air. Kelebihan atau kekurangan air tidak hanya mempengaruhi tekstur adonan, tetapi juga memengaruhi hasil pellet saat diekstrusi. Dengan demikian, keterampilan mengontrol kadar air menjadi pengetahuan praktis yang sangat bermanfaat bagi kelompok pembudidaya.

Proses Ekstrusi dengan Mesin

Adonan yang sudah siap kemudian dimasukkan ke dalam mesin ekstruder. Mesin ini berfungsi untuk membentuk pellet dengan ukuran tertentu sesuai kebutuhan ikan. Dalam tahap ini, suhu dan tekanan mesin harus diatur sesuai petunjuk agar pellet yang dihasilkan dapat mengapung, karena pakan terapung lebih efektif dan efisien bagi pembudidaya.

Proses ekstrusi tidak hanya membentuk adonan menjadi pellet, tetapi juga membantu meningkatkan daya cerna pakan. Suhu tinggi dalam mesin menyebabkan sebagian pati mengalami gelatinisasi sehingga lebih mudah dicerna oleh ikan. Selain itu, penggunaan mesin ekstruder yang telah dimodifikasi dengan bahan bakar gas membuat proses lebih ramah lingkungan dan efisien dibandingkan menggunakan solar.

Pada saat praktik, peserta pelatihan diajak secara langsung untuk mengoperasikan mesin. Mereka belajar cara memasukkan adonan, mengatur suhu dan tekanan, hingga mengeluarkan pellet yang sudah jadi. Dengan cara ini, para pembudidaya tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menguasai keterampilan teknis dalam produksi pakan.

Tahap Pengeringan dan Penyimpanan

Pellet yang keluar dari mesin masih mengandung kadar air tinggi sehingga harus segera dikeringkan. Proses pengeringan dilakukan hingga kadar air mencapai 10-12%, sehingga pellet lebih tahan lama saat disimpan. Pengeringan bisa dilakukan dengan penjemuran di bawah sinar matahari atau menggunakan alat pengering jika tersedia.

Setelah kering, pellet harus didinginkan terlebih dahulu sebelum disimpan. Penyimpanan dilakukan di wadah yang kering, bersih, dan tertutup rapat agar pakan tidak lembap dan tidak terkontaminasi jamur. Penempatan wadah sebaiknya di ruang yang berventilasi baik dan tidak terkena sinar matahari langsung.

Tahap ini sangat penting karena kualitas penyimpanan akan menentukan daya simpan pakan. Pellet yang disimpan dengan benar

bisa bertahan lebih lama tanpa menurunkan kandungan nutrisinya. Hal ini membantu pembudidaya untuk memiliki stok pakan yang stabil, sehingga mendukung kelancaran usaha budidaya ikan dalam jangka panjang.

B. Pembahasan

Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan pelatihan formulasi pakan ikan berbasis CSR Pertamina FT Lomanis terbukti memberikan dampak positif dalam aspek teknis, sosial, dan ekonomi bagi kelompok pembudidaya ikan. Dari sisi teknis, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan anggota Pokdakan Pur 123 Indah Jaya dalam menyusun pakan ikan dengan memanfaatkan bahan baku lokal. Dengan adanya pemahaman mengenai komposisi nutrisi—seperti protein, lemak, dan serat—para anggota kini mampu menghasilkan pakan yang lebih seimbang dan berkualitas dibandingkan produk sebelumnya yang hanya didasarkan pada perkiraan pengalaman. Hal ini selaras dengan temuan Hidayati dan Barokah (2020) bahwa kualitas nutrisi pakan merupakan faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas ikan budidaya.

Dari sisi ekonomi, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemandirian kelompok dalam memproduksi pakan mampu mengurangi ketergantungan pada pakan pabrikan, yang selama ini menyerap hingga 60–70% biaya produksi budidaya (Letek & Asia, 2026). Dengan memanfaatkan mesin ekstruder yang hemat energi dan bahan baku lokal yang relatif murah, biaya produksi dapat ditekan sehingga margin keuntungan pembudidaya meningkat. Efisiensi ini pada gilirannya berpotensi memperkuat daya saing usaha budidaya ikan di tingkat lokal.

Selain itu, aspek sosial juga sangat menonjol dalam kegiatan ini. Program CSR ini telah meningkatkan kohesi kelompok dan semangat kebersamaan karena anggota terlibat aktif dalam setiap tahap pelatihan, mulai dari persiapan bahan, pencampuran, hingga pengoperasian mesin. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanan et al. (2023) bahwa keberdayaan kelompok pembudidaya sangat dipengaruhi oleh aspek internal berupa keterampilan teknis dan aspek eksternal berupa dukungan dari pihak luar. Dalam konteks ini, Pertamina FT Lomanis

berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga membangun kapasitas manusia, sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat (Alexandro, 2025).

Lebih jauh, pelaksanaan CSR ini mencerminkan penerapan konsep triple bottom line yang menekankan keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Eid & Sabella, 2014). Penggunaan mesin ekstruder berbahan bakar gas yang lebih ramah lingkungan merupakan contoh nyata kontribusi terhadap keberlanjutan ekologis, sementara peningkatan pendapatan dan keterampilan masyarakat mencerminkan pencapaian dalam dimensi ekonomi dan sosial. Dengan demikian, program ini dapat dipandang sebagai praktik CSR yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan regulasi (UU No. 40 Tahun 2007; UU No. 25 Tahun 2007), tetapi juga memperkuat legitimasi perusahaan di mata masyarakat (Ahn & Park, 2018).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan CSR yang mengintegrasikan transfer teknologi, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat mampu menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan biaya produksi dan kualitas pakan ikan. Model seperti ini layak dijadikan rujukan bagi program pemberdayaan masyarakat di sektor lain, karena mampu menghasilkan perubahan berkelanjutan yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya peningkatan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, dan perlindungan lingkungan.

KESIMPULAN

Program CSR yang dijalankan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal (FT) Lomanis di Desa Sidamukti terbukti mampu membawa perubahan nyata bagi kelompok pembudidaya ikan. Melalui dukungan berupa mesin ekstruder pakan terapung yang telah dimodifikasi agar lebih ramah lingkungan, ditambah dengan pelatihan pembuatan pakan, anggota Pokdakan Pur 123 Indah Jaya kini memiliki keterampilan baru dalam memproduksi pakan mandiri yang lebih murah, tetap berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan nutrisi ikan yang mereka budidayakan.

Tidak hanya memberikan manfaat dari sisi teknis, program ini juga menghadirkan dampak sosial dan ekonomi yang cukup signifikan. Kelompok pembudidaya menjadi lebih mandiri, tidak lagi sepenuhnya

bergantung pada pakan pabrikan, serta memiliki peluang mengembangkan usaha baru yang lebih berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR tidak semata kewajiban perusahaan berdasarkan regulasi (UU No. 40 Tahun 2007 dan UU No. 25 Tahun 2007), tetapi juga dapat menjadi strategi perusahaan untuk berkontribusi langsung pada pembangunan berkelanjutan.

Dengan capaian tersebut, kegiatan ini layak dijadikan contoh praktik pemberdayaan masyarakat berbasis CSR yang tidak hanya mendorong peningkatan produktivitas, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahn, S. Y., & Park, D. J. (2018). Corporate Social Responsibility and Corporate Longevity: The Mediating Role of Social Capital and Moral Legitimacy in Korea. *Journal of Business Ethics*, 150(1), 117–134. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3161-3>
- Alexandro, R. (2025). Strategi Pemberdayaan Ekonomi melalui Budidaya Ikan Air Tawar dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Sei Ijum Raya Kabupaten Kotawaringin Timur Universitas Palangka Raya , Indonesia. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(3), 171–184.
- Andrés, M., Agudelo, L., Jóhannsdóttir, L., & Davídsdóttir, B. (2019). A literature review of the history and evolution of corporate social responsibility. 1–23.
- Beti Nur Hayati, N., Khatulistiwa, I., Puspitasari, B., & Permana, S. (2022). Peran PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Surabaya Sebagai Upaya Masyarakat Penyelamatan Sumber Daya Air Bagi Masyarakat Dalam Program CSR Geblak Jambangan. *Bulletin of Management and Business*, 3(1), 334–340.
- Eid, N. L., & Sabella, A. R. (2014). A fresh approach to corporate social responsibility (CSR): Partnerships between businesses and non-profit sectors. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 24(9), 927–943. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2013-0011>
- Hanan, A., Eliyani, Y., Sumartini, D., Heryadi, D., & Mawi, F. R. (2023). Aspek Internal dan Eksternal Keberdayaan Kelompok

Pembudidaya Ikan di Kota Tasikmalaya [Internal and External Aspects of the Empowerment of Fish Farming Groups in Tasikmalaya]. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 17(April), 1-13.

- Hidayati, B. N., & Barokah, U. (2020). Analisis Usaha Budi Daya Ikan Nila Menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA) dan Pemasarannya Di Kabupaten Sragen Tilapia Aquaculture Using Floating Net Cage System and Its Marketing in Sragen Regency. *BULETIN ILMIAH MARINA SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN*.
- Letek, Y., & Asia, N. (2026). Analisis Strategi Pengembangan Budidaya Lele Sangkuriang Clarias Gariepenus di Kota Nunukan , Provinsi Kalimantan Utara. *Journal of Aquac. Environment*, 7(1), 6-11. <https://doi.org/10.35965/jae.v7i1.5262>
- Mayang, R., Sutiah, E., Nurfaika, N., & Melo, R. H. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Terhadap Budidaya Perikanan. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(1), 17-25. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i1.25757>
- Rahmadika, H., & Riauan, M. A. I. (2022). Corporate Social Responsibility GraPari Kota Pekanbaru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat. *Journal of Communication Management and Organization*, 1(01), 1-13. <https://doi.org/10.55985/jcmo.v1i01.7>
- Škare, M., & Golja, T. (2014). The impact of government CSR supporting policies on economic growth. *Journal of Policy Modeling*, 36(3), 562-577. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2014.01.008>